



## Pendidikan Berbasis Kasih Sayang (*Rahmatan Lil 'Alamin*) dalam Mengikis Mata Rantai *Bullying* di Institusi Pendidikan Islam

Jumi Romelah<sup>1</sup>, Haekal Amirul Akbar<sup>2</sup>, Hijriana Rahmah Amelia<sup>3</sup>, Syamsul Arifin<sup>4\*</sup>

<sup>1-4</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [syamsarifin@umm.ac.id](mailto:syamsarifin@umm.ac.id)

**Abstract.** *This study examines the concept of compassion-based education (rahmatan lil 'alamin) from the perspective of Islamic educational philosophy and its relevance to bullying prevention in Islamic educational institutions. The study is motivated by the tendency of modern education to emphasize cognitive achievement while giving less attention to moral and affective development, resulting in the persistence of bullying behavior in educational settings. This study employs a qualitative approach using library research. Data were collected from the works of Muslim scholars, scientific journals, and relevant literature on Islamic education and analyzed through content analysis. The findings reveal that compassion-based education is built upon the integration of moral development, purification of the heart, and the cultivation of adab (proper conduct). These elements contribute to the development of empathy, social concern, and moral awareness among students. Therefore, compassion-based education (rahmatan lil 'alamin) has strong relevance as a preventive approach to reducing bullying behavior and fostering a more humane and supportive educational environment in Islamic educational institutions.*

**Keywords:** *Bullying Prevention; Empathy Cultivation; Islamic Educational Philosophy; Moral Development; Rahmatan Lil 'Alamin Education.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan berbasis kasih sayang (*rahmatan lil 'alamin*) dalam perspektif filsafat pendidikan Islam serta relevansinya terhadap pencegahan perundungan (*bullying*) di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan pendidikan modern yang lebih menekankan pencapaian kognitif dibandingkan pengembangan moral dan afektif, sehingga perilaku perundungan masih terus terjadi dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari karya para cendekiawan Muslim, jurnal ilmiah, dan berbagai literatur yang relevan mengenai pendidikan Islam, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kasih sayang dibangun atas integrasi pengembangan moral, penyucian hati (*tazkiyatun nafs*), dan pembinaan adab. Unsur-unsur tersebut berkontribusi dalam menumbuhkan empati, kepedulian sosial, dan kesadaran moral pada peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan berbasis kasih sayang (*rahmatan lil 'alamin*) memiliki relevansi yang kuat sebagai pendekatan preventif untuk mengurangi perilaku perundungan serta menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih humanis, aman, dan suportif di lembaga pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Filsafat Pendidikan Islam; Pencegahan Perundungan; Pendidikan *Rahmatan lil 'alamin*; Pengembangan Empati; Pengembangan Moral.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam membentuk kualitas manusia, tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembinaan sikap, nilai, dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan diharapkan mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan kepedulian sosial yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan memegang peran krusial dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Fauzi & Muttaqin, 2024).

Namun, realitas pendidikan modern menunjukkan adanya kecenderungan yang lebih menekankan pada aspek kognitif dibandingkan pembinaan afektif dan moral. Keberhasilan

peserta didik sering kali diukur melalui capaian akademik semata, sementara nilai-nilai empati, kepedulian, dan kasih sayang belum terinternalisasi secara optimal. Kondisi ini berdampak pada munculnya berbagai perilaku menyimpang di lingkungan pendidikan, salah satunya adalah praktik *bullying*. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak masih tergolong tinggi, dengan lebih dari 2.500 aduan sepanjang tahun 2025 dan sekitar 37,5% di antaranya terjadi di lingkungan pendidikan (Sudjarwo, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah masih menjadi ruang yang rentan terhadap praktik kekerasan.

Lebih lanjut, tren kasus kekerasan di lingkungan pendidikan menunjukkan peningkatan yang signifikan. Data gabungan KPAI dan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat bahwa jumlah kasus kekerasan di sekolah meningkat dari 285 kasus pada tahun 2023 menjadi 573 kasus pada tahun 2024, atau naik lebih dari dua kali lipat (Pusiknas Polri, 2025). Bahkan, hingga tahun 2025 jumlah kasus terus meningkat dan mencapai lebih dari 600 kasus kekerasan di satuan Pendidikan (infopendidikan.bic.id, 2025). Dari jumlah tersebut, sekitar 31% berkaitan langsung dengan perundungan (*bullying*) (Pusiknas Polri, 2025). Data ini menegaskan bahwa *bullying* bukan fenomena kecil, melainkan masalah serius yang terus berkembang di dunia pendidikan.

Perilaku *bullying* di sekolah merupakan masalah sosial yang berdampak signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial peserta didik. *Bullying* tidak hanya merusak hubungan interpersonal, tetapi juga dapat memengaruhi prestasi akademik siswa. *Bullying* dapat dipahami sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang lebih lemah serta tidak mampu mempertahankan diri secara efektif. Perilaku ini umumnya dilakukan untuk menunjukkan dominasi atau kekuasaan pelaku terhadap korban (Oktaviani et al., 2020). Dampak yang ditimbulkan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis, seperti munculnya perasaan terisolasi, rendah diri, hingga kecemasan berkepanjangan (Andriani, Nasaruddin, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan *bullying* bukan hanya persoalan individual, tetapi telah menjadi persoalan sistemik dalam dunia pendidikan (Suherman et al., 2025). Bahkan, dalam beberapa kasus ekstrem, tekanan akibat *bullying* dapat berdampak serius terhadap kondisi mental peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengatasi permasalahan ini.

Dalam perspektif pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan saling menghormati sejalan dengan konsep rahmatan lil

alamin yang menempatkan rahmah (kasih sayang) sebagai landasan dalam membangun hubungan antarmanusia. Melalui pembinaan moral dan pendekatan berbasis ajaran Islam yang menekankan sikap toleran, empati, dan penghargaan terhadap sesama, pendidikan dapat menjadi salah satu upaya preventif dalam mengurangi perilaku *bullying* serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman dan kondusif (Andriani, Nasaruddin, 2025).

Namun demikian, fenomena *bullying* di kalangan pelajar masih terus terjadi, bahkan di lingkungan pendidikan berbasis Islam. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai-nilai akhlak secara teoretis dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tekanan teman sebaya, lingkungan sosial yang kurang kondusif, serta minimnya keteladanan dari orang tua dan pendidik. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak cukup hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga perlu diwujudkan dalam praktik nyata agar mampu membentuk karakter peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan sosial (Ardyanti et al., 2025).

Berbagai penelitian telah mengkaji pencegahan *bullying* melalui pendidikan karakter, penguatan akhlak, maupun peran guru Pendidikan Agama Islam. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan konsep pendidikan berbasis kasih sayang (rahmatan lil alamin) sebagai kerangka preventif terhadap *bullying* masih relatif terbatas. Padahal, konsep rahmatan lil alamin mengandung nilai kasih sayang, penghormatan terhadap sesama, dan kepedulian sosial yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan berbasis kasih sayang (rahmatan lil alamin) sebagai upaya preventif dalam mengikis mata rantai *bullying* di institusi pendidikan Islam melalui integrasi pembinaan akhlak, penyucian hati, dan penanaman adab.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang berperan dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga pada pembinaan moral dan spiritual agar peserta didik mampu menjalin hubungan yang baik dengan Allah maupun sesama manusia. Melalui pendidikan akhlak, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai kasih sayang, empati, kepedulian sosial, serta sikap menghormati orang lain sebagai bagian dari pembentukan kepribadian yang utuh. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep *rahmatan lil 'alamin* yang menempatkan kasih sayang dan kebaikan sebagai landasan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penguatan pendidikan akhlak menjadi penting dalam menghadapi

berbagai persoalan moral di lingkungan pendidikan, termasuk perilaku kekerasan dan perundungan *bullying* (Jais Ahmad, 2023).

Konsep *rahmatan lil 'alamin* menempatkan kasih sayang (*rahmah*) sebagai prinsip utama dalam hubungan manusia dengan sesama makhluk. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai *rahmah* tidak hanya dimaknai sebagai sikap belas kasih, tetapi juga mencakup penghormatan terhadap martabat manusia, kepedulian sosial, toleransi, serta upaya menghindari segala bentuk tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Oleh karena itu, perilaku *bullying* pada dasarnya bertentangan dengan nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* karena mengandung unsur kekerasan, penghinaan, dan penyalahgunaan kekuasaan terhadap pihak yang lebih lemah. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan konsep *rahmatan lil 'alamin* dapat menjadi landasan preventif dalam membangun lingkungan pendidikan yang lebih humanis, aman, dan berorientasi pada penghormatan terhadap sesama.

Dalam kerangka pendidikan Islam, upaya menanamkan nilai *rahmah* tidak dapat dilepaskan dari pembinaan dimensi batin peserta didik. Perspektif Imam Al-Ghazali memberikan landasan epistemologis yang menjelaskan bahwa perilaku lahiriah manusia pada hakikatnya merupakan cerminan dari kondisi batinnya. Menurut Al-Ghazali, seluruh amal anggota badan bersumber dari sifat-sifat yang tertanam dalam hati sehingga kualitas perilaku sosial seseorang sangat ditentukan oleh kualitas hatinya (Al-Ghazali & Hamid, 2011, hlm. 14). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perilaku sosial peserta didik tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan manifestasi dari kondisi hati yang telah terbentuk sebelumnya. Dengan demikian, internalisasi nilai *rahmah* sebagai inti dari konsep *rahmatan lil 'alamin* harus dimulai dari pembinaan hati sebagai sumber lahirnya berbagai perilaku sosial manusia. Dalam konteks ini, perilaku *bullying* dapat dipahami sebagai indikasi belum terinternalisasinya nilai *rahmah* secara optimal dalam diri peserta didik.

Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada pembinaan hati menjadi penting untuk menumbuhkan empati, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama sebagai bagian dari implementasi nilai *rahmatan lil 'alamin*. Pandangan Al-Ghazali mengenai hati sebagai sumber perilaku manusia selanjutnya diperkuat oleh Ibnu Qayyim al-Jawziyyah yang menjelaskan bahwa berbagai penyimpangan perilaku pada dasarnya berakar pada penyakit hati yang memerlukan proses penyembuhan. Dalam *Ad-Dā' wa Ad-Dawā'*, ia menegaskan bahwa konsep penyakit dan penyembuhan tidak hanya berlaku pada tubuh, tetapi juga mencakup hati dan jiwa (Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim, 2008, hlm. 5). Selain itu, Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa kebodohan merupakan penyakit, sedangkan ilmu menjadi sarana penyembuhannya, dan Al-Qur'an merupakan *syifā'* bagi orang-orang beriman (Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim, 2008 hlm.

5–6). Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan penyucian hati. Berdasarkan pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim tersebut, perilaku *bullying* dapat dipahami sebagai manifestasi dari hati yang belum terdidik secara optimal, sedangkan pendidikan yang berlandaskan nilai *rahmatan lil 'alamin* berperan penting dalam menumbuhkan empati, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama.

Dengan demikian, pendidikan berbasis kasih sayang (*rahmatan lil 'alamin*) tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan penyucian hati peserta didik. Melalui internalisasi nilai kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap sesama, pendekatan ini berpotensi menjadi strategi yang efektif dalam mengikis mata rantai *bullying* serta mewujudkan lingkungan pendidikan Islam yang humanis dan berkeadaban (Sholeha et al., 2026).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2021), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menafsirkan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai pendidikan berbasis kasih sayang (*rahmatan lil 'alamin*) dalam perspektif filsafat pendidikan Islam serta relevansinya terhadap fenomena *bullying*. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menganalisis berbagai konsep, teori, dan pemikiran para tokoh pendidikan Islam secara mendalam sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran pendidikan berbasis kasih sayang dalam membangun lingkungan pendidikan yang humanis dan bebas dari perilaku perundungan (Sugiyono, 2021).

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan normatif. Pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis konsep pendidikan berbasis kasih sayang (*rahmatan lil 'alamin*) secara mendalam berdasarkan pemikiran para tokoh pendidikan Islam. Adapun pendekatan normatif digunakan untuk memahami nilai-nilai ideal yang menjadi landasan pendidikan Islam. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas karya-karya ulama sebagai sumber data primer, sedangkan jurnal ilmiah, buku pendidikan Islam, dan literatur relevan lainnya digunakan sebagai sumber data sekunder.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yaitu dengan cara mengidentifikasi, menelaah, mengkaji, dan menginterpretasikan berbagai sumber pustaka yang

berkaitan dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data yang valid dan relevan (Creswell, 2014).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Sugiyono (2021), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data yang diperoleh dianggap memadai. Analisis data dilakukan untuk memahami dan menyusun data hasil penelitian secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2021).

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui uji kredibilitas, yaitu dengan memastikan konsistensi, keterkaitan, serta kesesuaian antar sumber data yang digunakan. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi untuk memperoleh hasil analisis yang lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini menemukan bahwa internalisasi pendidikan berbasis kasih sayang (*rahmatan lil 'alamin*) dalam mengikis perilaku *bullying* tidak cukup hanya melalui pendekatan kognitif, tetapi harus dimulai dari penguatan aspek fundamental manusia, yaitu akhlak, hati, dan adab. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga berakar pada kondisi internal peserta didik yang belum terbina secara optimal (Sholeha et al., 2026).

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa lemahnya internalisasi nilai kasih sayang dalam proses pendidikan menyebabkan rendahnya empati dan kepedulian sosial di kalangan peserta didik. Hal ini berdampak pada munculnya perilaku agresif, baik secara verbal maupun non-verbal, yang mengarah pada praktik *bullying* di lingkungan pendidikan (Jami'atul Husna et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis kasih sayang (*rahmatan lil 'alamin*) perlu diarahkan pada pembentukan karakter secara menyeluruh, yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga dimensi moral dan spiritual sebagai fondasi utama dalam membangun perilaku peserta didik.

##### **Pembahasan**

##### **Intenalisasi Nilai Akhlak sebagai Basis Kontrol Perilaku Anti-Bulyying**

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan akhlak merupakan fondasi utama dalam menanamkan nilai kasih sayang pada peserta didik. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang sudah menetap, sehingga melahirkan perilaku secara spontan tanpa

perlu pertimbangan panjang. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku baik bukan hasil instan, melainkan output dari proses internalisasi nilai yang telah mendarah daging dalam diri siswa. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak boleh hanya berhenti pada ranah kognitif atau hafalan semata, tetapi harus menyentuh pembentukan kebiasaan perilaku sehari-hari (Setiawan, 2017). Secara substansial, ketika nilai tersebut sudah menetap, siswa akan memiliki kontrol internal yang kuat untuk menolak tindakan kekerasan secara alami.

Nilai kasih sayang (*rahmah*) kemudian muncul sebagai indikator utama dari kematangan karakter yang telah terinternalisasi tersebut. Kasih sayang dalam konteks ini bukan sekadar emosi sesaat, melainkan struktur perilaku yang lahir dari kesadaran moral yang stabil dan mendarah daging (Busroli, 2019). Sebaliknya, fenomena *bullying* menjadi indikator nyata bahwa proses internalisasi nilai belum berhasil, sehingga kontrol moral siswa masih lemah dan mereka lebih mudah terdorong pada tindakan dominatif. Analisis ini menegaskan bahwa terdapat hubungan erat antara kekuatan karakter seseorang dengan tingkat empati yang ditunjukkannya. Dengan demikian, penguatan karakter melalui pembiasaan menjadi langkah preventif yang paling mendasar untuk mengikis perilaku perundungan di lingkungan pendidikan secara permanen.

### **Kondisi Hati Sebagai Pusat Kendali Perilaku**

Pembentukan karakter yang kuat pada dasarnya sangat bergantung pada kondisi hati (*qalb*) sebagai penggerak utama di balik seluruh tindakan manusia. Ibnu Qayyim al-Jawziyyah menekankan bahwa hati merupakan pusat kendali; jika hatinya sehat, maka perilaku yang keluar akan dipenuhi oleh empati dan nilai kasih sayang. Sebaliknya, hati yang menyimpan penyakit spiritual seperti kesombongan atau rasa ingin berkuasa akan mendorong individu untuk merendahkan sesama. Secara substansial, tindakan *bullying* sering kali muncul sebagai manifestasi dari kondisi hati yang sedang "sakit" atau haus akan pengakuan dengan cara menyakiti orang lain melalui kekuasaan fisik maupun verbal.

Hubungan antara hati dan perilaku ini menunjukkan bahwa rendahnya rasa peduli di lingkungan pendidikan adalah indikasi nyata bahwa pembinaan batin belum berjalan secara optimal (Husna et al., 2025). Pendidikan tidak boleh hanya mengejar prestasi intelektual yang tinggi jika dimensi moral dan spiritual peserta didik dibiarkan kosong tanpa sentuhan nilai kasih sayang. Oleh karena itu, institusi pendidikan harus mulai menitikberatkan pada pembinaan kebersihan hati guna membangun kesadaran batin untuk saling menghargai. Analisis ini menegaskan bahwa hati yang terbina dengan baik akan berfungsi sebagai "rem internal" yang mampu menahan ego, sehingga dorongan untuk melakukan kekerasan atau perundungan akan hilang secara otomatis.

### **Penanaman Adab Sebagai Fondasi Etika Sosial dan Anti Perundungan**

Imam Al-Ghazali menempatkan pembinaan jiwa (*riyāḍat al-nafs*) sebagai fondasi utama dalam pembentukan adab dan akhlak. Menurutnya, manusia secara fitrah memiliki kecenderungan mengikuti hawa nafsu dan kesenangan duniawi, sehingga diperlukan proses pendidikan yang mampu melatih pengendalian diri dan membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Melalui proses *mujahadah*, seseorang belajar menahan dorongan negatif, mengendalikan emosi, serta membangun kesadaran moral dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, adab bukan sekadar perilaku lahiriah, melainkan hasil dari pembinaan jiwa yang dilakukan secara terus-menerus sehingga melahirkan akhlak yang baik dan stabil (Al-Ghazali, 2003).

Dalam perspektif Al-Ghazali, perundungan merupakan manifestasi dari lemahnya pengendalian diri dan pembinaan jiwa. Oleh karena itu, pendidikan berbasis kasih sayang perlu menempatkan penanaman adab sebagai prioritas utama agar peserta didik mampu menghormati martabat sesama dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Dengan demikian, adab berfungsi tidak hanya sebagai pembentuk karakter, tetapi juga sebagai upaya preventif dalam memutus mata rantai *bullying* di lembaga pendidikan Islam (Al-Ghazali, 2003).

### **Integrasi Akhlak, Hati, dan Adab sebagai Strategi *Rahmatan lil 'Alamin***

Integrasi antara pembinaan akhlak, keyakinan hati, dan penanaman adab merupakan satu kesatuan sistem yang tidak bisa dipisahkan untuk membangun pendidikan berbasis kasih sayang (*rahmatan lil 'alamin*). Jika akhlak adalah sistem otomatisnya dan hati adalah pusat kendalinya, maka adab adalah wujud etika sosialnya dalam berinteraksi dengan sesama. Pendekatan terpadu ini bukan sekadar membentuk karakter secara teori, melainkan strategi preventif untuk mencabut akar *bullying* dan degradasi moral dari dalam jiwa peserta didik. Dengan menyatukan ketiga aspek ini, pendidikan Islam tidak hanya memperbaiki perilaku luar (manifestasi lahiriah) saja, tetapi juga mentransformasi kesadaran batin siswa secara menyeluruh dalam kehidupan nyata (Sabila, 2020).

Pendidikan berbasis kasih sayang ini tentu tidak bisa tegak sendiri, melainkan harus diwujudkan lewat ekosistem sekolah yang nyata, mulai dari keteladanan langsung para guru hingga penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Ketika siswa tumbuh dalam ruang yang suportif seperti ini, kecerdasan moral mereka akan terbentuk dengan kokoh sehingga mampu menghargai perbedaan tanpa ada keinginan atau ambisi untuk saling mendominasi. Pada titik inilah tampak jelas bahwa saat rasa kasih sayang sudah menyatu ke dalam cara berpikir dan merasa, perilaku *bullying* akan luruh dengan sendirinya karena kesombongan tidak lagi

mendapat tempat di dalam hati. Langkah ini tentu menjadi solusi jangka panjang yang jauh lebih mendidik dan bermakna, daripada sekadar mengandalkan hukuman fisik atau sanksi formal dari pihak sekolah

Dalam konteks tersebut, pendidikan berbasis kasih sayang (*rahmatan lil 'alamin*) dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam upaya mengikis perilaku *bullying* di lingkungan pendidikan Islam. Melalui integrasi pembinaan akhlak, penyucian hati, dan penanaman adab, nilai-nilai kasih sayang tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi diinternalisasikan ke dalam sikap dan perilaku peserta didik. Proses ini berperan dalam menumbuhkan empati, kepedulian sosial, serta kesadaran moral yang dapat mendorong terciptanya hubungan yang saling menghormati antar peserta didik. Dengan demikian, pendidikan berbasis kasih sayang berpotensi membentuk lingkungan pendidikan yang lebih aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan berbasis kasih sayang (*rahmatan lil 'alamin*) memiliki relevansi sebagai pendekatan preventif dalam upaya mengikis perilaku *bullying* di institusi pendidikan Islam. Relevansi tersebut terletak pada penguatan tiga aspek utama, yaitu pembinaan akhlak, penyucian hati, dan penanaman adab sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga berkaitan dengan lemahnya internalisasi nilai-nilai moral dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada nilai rahmah berpotensi menumbuhkan empati, kepedulian sosial, dan kesadaran moral sehingga dapat mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih humanis dan kondusif.

Berdasarkan temuan tersebut, institusi pendidikan Islam disarankan untuk mengimplementasikan nilai-nilai kasih sayang melalui keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku positif, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung pembinaan karakter. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kepustakaan sehingga belum menguji implementasi konsep secara empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan studi lapangan guna mengkaji penerapan dan efektivitas pendidikan berbasis kasih sayang dalam berbagai konteks lembaga pendidikan Islam.

## DAFTAR REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (2001). *Risalah untuk kaum muslimin*. ISTAC.
- Al-Ghazali, & Hamid, A. (2011). *Ihya 'ulum al-din* (1st ed.). Dar al-Minhaj.
- Al-Ghazali, A. H. M. ibn M. (2003). *Riyāḍat al-naḥs wa-yaḥīhi naḥw al-qulūb* (Al-Sayyid Al-Jumayli, Ed.; 2nd ed.). Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Al-Jauziyyah, I. Q. S. al-D. (2008). *Ad-dā' wa ad-dawā'* (M. A. Al-Ishlahi, Ed.). Dar 'Alam al-Fawa'id.
- Al-Qaradawi, Y. (2010). *Pendidikan Islam dan madrasah Hasan Al-Banna*. Bulan Bintang.
- Andriani, Nasaruddin, S. J., et al. (2025). Model penguatan karakter oleh guru PAI untuk mengatasi perilaku bullying di SMKN 1 Kota Bima. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.317>
- Ardyanti, Y., Saefurridjal, A., & Mirza, I. (2025). Integrasi nilai akhlak dalam pendidikan Islam sebagai solusi efektif mencegah bullying di kalangan pelajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 11(2), 298–303. <https://doi.org/10.31949/educatio.v11i2.12721>
- Daulay, H. P. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan eksistensinya*. Kencana.
- infopendidikan.bic.id. (2025). Darurat kekerasan siswa: 26 anak meninggal, kasus perundungan sekolah 2025 lampau rekor 2024. *Infopendidikan.bic.id*. <https://infopendidikan.bic.id/darurat-kekerasan-sekolah-korban-jiwa/>
- Jais Ahmad, N. (2023). Pendidikan akhlak berbasis mistisisme Islam dan implementasinya dalam menanamkan akhlak mulia di era disrupsi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1121–1130. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.5552>
- Jami'atul Husna, et al. (2025). *Adab sebagai fondasi ilmu: Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap krisis pendidikan modern*.
- Langgulong, H. (2003). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna Baru.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2020). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Oktaviani, P., Selatan, T., Syahid, A., Selatan, T., & Moormann, P. P. (2020). Santri's emotional intelligence and big five personalities on bullying behaviors in pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 179–192. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i2.9916>
- Pusiknas Polri. (2025). Data gabungan: Jumlah kasus perundungan naik dua kali lipat. *Pusiknas Polri*. [https://pusiknas.polri.go.id/detail\\_artikel/data\\_gabungan%3A\\_jumlah\\_kasus\\_perundungan\\_naik\\_dua\\_kali\\_lipat](https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/data_gabungan%3A_jumlah_kasus_perundungan_naik_dua_kali_lipat)
- Sabila, N. A. (2020). Integrasi aqidah dan akhlak (Telaah atas pemikiran Al-Ghazali). *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 3(2), 74–83. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1211>
- Sholeha, N. H., Adam, R. F., Darwanto, A., & Nurul, M. S. (2026). Implementasi pendidikan adab dalam pencegahan bullying di SD Islam Al Hidayah Sragen.

- Sudjarwo, E. (2026). KPAI sebut perundungan di sekolah mencapai 37,5% dari total 2.500 aduan. *Detikjatim*. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-8299441/kpai-sebut-perundungan-di-sekolah-mencapai-37-5-dari-total-2-500-aduan>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, interaktif dan konstruktif* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Suherman, I., Martin, A. Y., Kurniawan, I., Qolyubi, A. T., Rusli, R. K., Purnamasari, L., & Djuanda, U. (2025). Bullying prevention strategies through school capacity. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 164–175. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.43952>
- Tafsir, A. (2017). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, A. N. (2015). *Tarbiyatul aulad fil Islam (Pendidikan anak dalam Islam)*. Khatulistiwa Press.
- Zuhairini. (2015). *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.